

Generasi Z Sebagai Kaum Muda Gereja dan Kedewasaan Rohani

Gen Z as Church Youth And Spiritual Maturity

Melda Tessa^{1)*}, Ester Padama¹⁾, Kessy Karolina Uluk¹⁾, Libertini Bitara¹⁾, Virginia Michella Bano¹⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar

* Penulis Korespondensi: meldatessa@yahoo.com

Received: 05 06 2023/ Accepted: 30 12 2023/ Published: 31 12 2023

Abstrak

Generasi Z adalah generasi internet yang hidupnya sangat tergantung dengan internet. Generasi ini sekarang berada pada usia remaja dan pemuda. Ketergantungan terhadap internet juga dialami oleh remaja dan pemuda di gereja sekalipun. Berbagai informasi dan pengetahuan dapat diperoleh dengan mudahnya melalui internet. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui wawancara terhadap kaum muda gereja. Tujuan penelitian untuk memberikan gambaran penggunaan internet oleh generasi Z di gereja dan memberikan gambaran dampak penggunaan internet terhadap kedewasaan rohani generasi Z gereja. Partisipan terdiri dari 5 orang remaja dan 5 orang pemuda, terdiri dari 5 laki-laki dan 5 perempuan. Rentang usia partisipan adalah 12 tahun 9 bulan sampai 26 tahun 5 bulan. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Dari hasil penelitian ditemukan 9 orang menggunakan gadget dan internet lebih dari 5 jam per hari yaitu dalam bentuk game online, media sosial, nonton video, ataupun mencari informasi. Tujuh partisipan mengakui bahwa ada pembatasan penggunaan gadget dan internet dari orang tua. Enam partisipan mengakui memiliki hubungan pribadi yang baik dengan Tuhan, namun ada 8 partisipan yang terlibat aktif dalam pelayanan di gereja. Semua partisipan mengaku belum memiliki kematangan rohani, karena masih belum disiplin dalam kegiatan rohani dan masih melakukan hal-hal yang tidak sesuai kehendak Tuhan, termasuk penggunaan gadget dan internet yang berlebihan sehingga menyita waktu yang seharusnya diberikan untuk Tuhan. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa penggunaan gadget dan internet yang tidak terbatas pada kaum muda gereja berdampak pada kedewasaan rohani pribadi dan akhirnya berdampak pada pelayanan di gereja.

Kata-kata Kunci: Generasi Z, Gadget, Internet, Kedewasaan Rohani.

Abstract

Generation Z is the internet generation that lives very dependent on the internet. This generation is now at the age of adolescence and youth. Dependence on the internet is also experienced by teenagers and youth in the church as well. Various information and knowledge can be easily obtained through the internet. This study is a qualitative study through interviews with church youth. The purpose of the study is to provide an overview of the use of the internet by Generation Z in the church and to provide an overview of the impact of internet use on the spiritual maturity of Generation Z church. Participants consisted of 5 teenagers and 5 youth, consisting of 5 males and 5 females. The age range of participants is 12 years 9 months to 26 years 5 months. Research data were collected through interviews using a prepared list of questions. From the results of the study, it was found that 9 people used gadgets and the internet for more than 5 hours per day, in the form of online games, social media, watching videos, or searching for information. Seven participants admitted that there was a restriction on the use of gadgets and the internet from their parents. Six participants admitted to having a good personal relationship with God, but there were 8 participants who were actively involved in church ministry. All participants admitted that they did not have spiritual maturity, because they were still not disciplined in spiritual activities and were still doing things that were not in God's will, including excessive use of gadgets and the internet that took up time that should be given to God. From this study, it is concluded that the unlimited use of gadgets and the internet by church youth has an impact on personal spiritual maturity and ultimately has an impact on church ministry.

Keywords: Gen Z, Gadget, Internet, Spiritual Maturity.

PENDAHULUAN

Generasi dari turun temurun dan tahun ke tahun dibedakan menjadi beberapa kelompok berdasarkan adanya kesamaan dalam identitas oleh karena jaman atau budaya yang sama ketika kelahiran ataupun masa kecil pertumbuhan mereka. Perbedaan generasi ini perlu dilakukan karena berdampak pada kemampuan mereka untuk hidup dan bekerja bersama, saling berkomunikasi, dan juga menjadi pembeda dalam motivasi, pembuatan keputusan, ataupun kebiasaan hidupnya (Csobanka, 2016, pp. 64–65). Dalam dunia dewasa atau dunia kerja kelak, perbedaan generasi akan sangat tampak karena setiap individu akan membawa karakteristik generasinya masing-masing, baik dalam etos kerja, kualitas perilaku, kemampuan belajar maupun motivasi (PrakashYadav & Rai, 2017, p. 111).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bencsik, Csikos, dan Juhez pada tahun 2016, seperti yang dikutip oleh Putra (2016), generasi Z adalah generasi yang lahir pada periode tahun 1995 sampai 2010. Generasi ini disebut juga sebagai *iGeneration* atau generasi internet, karena sejak lahir generasi ini sudah sangat terpapar dengan

internet dan teknologi (Y. S. Putra, 2016, p. 130). Banyak istilah yang sudah diberikan terhadap generasi Z yaitu *post millenars*, generasi facebook, anak-anak dotcom, generasi digital, generasi koneksi, dan sebagainya (Csobanka, 2016, p. 67).

Bencsik dan Machova menemukan bahwa generasi Z lebih senang bekerja dan berbagi pengetahuan secara virtual. Generasi ini tidak peka pada komitmen, hidup untuk saat ini, cepat bereaksi terhadap segala hal, senang pada akses informasi dan pencari konten yang cepat, kurang berpikir terutama pada hal yang menuntut konsekuensi, dan sebagainya (Bencsik & Machova, 2016, p. 46).

Generasi Z adalah generasi yang lahir di mana teknologi internet sudah ada dan generasi ini lebih suka tinggal di dalam ruangan untuk bermain internet daripada bermain di luar ruangan, serta merupakan pengguna aktif sosial media (Gaol & Hutasoit, 2021, p. 147). Internet sudah menjadi kebutuhan primer bagi generasi Z dan seolah tidak dapat terlepas dari yang namanya media sosial. Generasi Z sangat minim dalam ber sosialisasi dalam masyarakat secara fisik atau kontak langsung, lebih menyukai bentuk respon dan tindakan dalam ruang virtual, sehingga sukar untuk mengekspresikan diri (Gultom, 2022, p. 27). Generasi Z mempunyai kemampuan yang baik dalam mengakses informasi melalui media sosial dan juga mempunyai konsep berpikir yang berbeda dari generasi-generasi sebelumnya (Zega, 2021, p. 114).

Jika dihitung-hitung maka saat ini generasi Z berada pada rentang usia 13 sampai 28 tahun yang berarti berada pada tahap remaja dan pemuda. Remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak ke dewasa. Pada fase ini remaja mengalami kebingungan menghadapi diri sendiri dan orang di sekitarnya, sehingga remaja seringkali menunjukkan perilaku suka melawan, gelisah, memberontak, dan labil (Umami, 2019, pp. 2–4).

Menjadi remaja generasi Z berarti menjadi seorang remaja yang sedang mencari identitas diri sambil dipengaruhi oleh internet dan teknologi. Rakhmawati, dkk dalam suatu wawancara terhadap 9 orang partisipan remaja berusia 15 sampai 17 tahun di Jawa Barat menemukan bahwa penggunaan internet oleh partisipan berkisar 8 sampai 12 jam per hari yang terdiri dari berbagai media sosial, *game online*, mesin pencari, belanja *online* dan situs web video (Rakhmawati et al., 2021, p. 3).

Kedekatan dan ketergantungan pada internet dan teknologi menyebabkan remaja generasi Z dengan mudahnya mendapatkan berbagai kesenangan seperti bermain game, menonton video, menjelajahi dunia maya melalui *search engine*, melakukan komunikasi dengan berbagai orang di seluruh dunia melalui media sosial, dan sebagainya. Arus informasi juga begitu deras, sehingga apa pun dapat ditemukan jawabannya melalui internet, baik itu sesuatu yang benar ataupun salah, dari sumber yang terpercaya ataupun sumber yang tidak jelas asal usulnya. Kesenangan dalam berinteraksi dan menjelajah di dunia maya dapat menyita banyak waktu dan kemungkinan besar dapat mengalihkan fokus konsentrasi penggunaannya dari hal-hal yang menjadi prioritas, kepada sekedar bersenang-senang di dunia maya. Yang menjadi pertanyaan selanjutnya, bagaimana dengan generasi Z atau yang saat

ini berada pada posisi kaum muda, di gereja? Bagaimana pola digital kaum muda gereja dan bagaimana hal ini berdampak pada kerohanian mereka?

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka yang dikemukakan sebagai permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana generasi Z gereja menggunakan gadget dan internet dalam kehidupan pribadi sehari-hari dan bagaimana dampak hal tersebut terhadap kedewasaan rohaninya.

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran penggunaan internet oleh generasi Z di gereja dan memberikan gambaran dampak penggunaan internet terhadap pertumbuhan karakter dan pelayanan generasi Z gereja.

TEORI

Generasi Z

Teori generasi bermula dari Amerika. Kategori dalam teori generasi ditentukan oleh beberapa indikator, di antaranya yaitu berdasarkan kemajuan teknologi, tenaga kerja, peristiwa penting di dunia seperti tragedi dan perang serta perkembangan budaya dan sosial lainnya. Dalam teori generasi ada pengkategorian sebagai berikut: generasi GI atau *great generation* adalah mereka yang lahir pada tahun 1901-1927, *silent generation* bagi mereka yang lahir pada tahun 1928-1945, generasi *baby boomer* bagi mereka yang lahir pada tahun 1946-1963, generasi X bagi mereka yang lahir pada tahun 1964-1979, generasi Y atau milenial bagi mereka yang lahir pada tahun 1980-1994 dan generasi Z bagi mereka yang lahir pada 1995-2010. Generasi Z adalah mereka yang terlahir setelah Generasi X (Subowo, 2021, p. 382).

Generasi Z terlahir di era perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, dan banyak di antara mereka yang kehilangan masa anak-anaknya. Mereka bertumbuh menjadi dewasa di usia yang masih remaja. Bahkan banyak dari mereka yang sudah terpapar pornografi.

Generasi Z merupakan sekelompok individu yang dipengaruhi oleh kejadian-kejadian dan fenomena yang terjadi atau yang dialami oleh kehidupan tetapi menggunakan teknologi yang ada. Generasi ini memiliki cara komunikasi dan sosial yang informal, individual, dan sangat lurus dari kehidupan. Generasi ini lebih realistis dan berpikir instan (kurangnya ambisi) dan teknologi adalah bagian dari identitas generasi Z serta merupakan generasi yang memiliki kecerdasan dalam bidang teknologi (Rachmawati, 2019, pp. 22–23).

Gaya komunikasi yang digunakan pada generasi Z tidak lagi konvensional melainkan sangat cair. Maka dalam hal ini penggunaan media sosial sangat beda dengan generasi sebelumnya. Generasi Z lebih memilah konten mana yang menurut mereka harus disebar atau tidak, mereka juga menggunakan media sosial hanya untuk menyenangkan mata mereka saja tanpa memikirkan apakah itu baik atau tidak. Oleh sebab itu ada banyak remaja dan pemuda yang berada pada generasi Z ini memiliki pemikiran yang lebih kepada hal-hal yang negatif (Subowo, 2021, p. 384).

Bila melihat kepada gereja, banyak gereja yang kurang menaruh perhatian pada kaum muda. Hal ini sering kali terjadi dan menyebabkan banyak hal yang bahkan merugikan gereja itu sendiri karena banyak anak remaja dan pemuda yang meninggalkan gereja. Gereja perlu menyadari fenomena ini, di mana generasi Z memiliki ketertarikan yang lebih besar pada ruang digital. Generasi Z seringkali mendapat masukan mengenai beragam isu-isu dan realitas sosial terkini melalui media sosial, dan bukannya melalui sekolah, keluarga atau gereja. Generasi ini sangat tanggap terhadap realitas sosial dan isu-isu terbaru di sekitar mereka. Realitas sosial ini termasuk beragam kondisi di sekitar gereja yang sedang tren di masa kini, seperti isu-isu kemanusiaan, kerusakan lingkungan, persamaan hak asasi manusia, dan sebagainya (Subowo, 2021, pp. 381–382). Oleh sebab itu sangat penting bagi gereja agar dapat menggunakan ruang digital ini secara maksimal sebagai sarana pengajaran dan pendidikan dalam membangun spiritualitas melalui ruang digital bagi kaum muda gereja.

Generasi Z ini tidak berbentuk dalam hal seksual serta relasional. Kristen Stewart menyebut bahwa generasi Z tidak terlalu dipusingkan dengan kecenderungan seksualitas seseorang, apakah mereka heteroseksual atau *gay*, itu tidak penting bagi mereka. Bahkan penelitian di Inggris menyimpulkan bahwa hampir separuh orang muda berpikir bahwa mereka tidak heteroseksual murni. Hal ini terjadi karena nilai terbesar yang mereka pegang adalah kebebasan individu (Subowo, 2021, p. 384).

Generasi Z adalah generasi yang begitu dekat dengan teknologi digital. Bahkan White menyebut bahwa generasi Z dapat menghabiskan waktu hampir sembilan jam dalam sehari dengan media komunikasi digital mereka. Dengan demikian spiritualitas digital perlu dikembangkan oleh gereja. Untuk bisa menuju ke sana, gereja perlu menyadari bahwa ruang digital juga adalah ruang yang sakral dan bisa digunakan oleh gereja sebagai sarana pengajaran. Gereja juga perlu menyadari pentingnya ruang digital bagi kaum muda sebagai sarana untuk menjangkau mereka dan membangun spiritualitas (Subowo, 2021, p. 386).

Tingkat ketergantungan generasi Z terhadap *smartphone* dapat dikatakan lebih tinggi dibandingkan terhadap televisi atau alat elektronik lainnya. Generasi ini akan merasa tidak nyaman bahkan mungkin mencetuskan luapan emosi apabila tidak dapat mengakses jaringan internet, dibandingkan bila harus kehilangan waktu untuk bermain dan bersosialisasi bersama teman sebayanya. Terlebih lagi, hal ini bahkan membuat mereka larut dalam dunia maya sehingga lupa beribadah (Naibaho et al., 2023, p. 550).

Perkembangan teknologi telah mengambil peran komunikasi yang signifikan, bahkan terhadap orang yang beragama atau beribadah. Termasuk di dalamnya, ruang digital yang menjadi ruang bagi generasi Z tersebut untuk mengekspresikan imannya. Gereja harus peka dan berespon secara tepat terhadap ekspresi-ekspresi tersebut, sehingga generasi Z tidak terhilang di belantara digital.

Kedewasaan Rohani

Perkembangan rohani merupakan salah satu perkembangan yang terjadi di dalam kehidupan manusia yang diukur berdasarkan tingkat kemampuan (abilitas) dan tingkat pencapaian bagi perkembangan rohani atau biasa disebut kematangan rohani (W. Putra, 2013, p. 4).

Menurut Gunawan, kedewasaan rohani adalah suatu kondisi yang harus dialami oleh setiap orang Kristen, karena orang Kristen tidak boleh terus-menerus menjadi bayi-bayi rohani. Orang Kristen yang terus hidup seperti bayi-bayi secara rohani pasti akan membawa pengaruh negatif bagi orang Kristen yang bersangkutan maupun orang lain (Gunawan, 2017, p. 2).

Malony pada tahun 1985 mendefinisikan orang Kristen yang memiliki kedewasaan rohani sebagai orang yang memiliki identitas, integritas, dan inspirasi. Orang-orang Kristen ini mampu mengidentifikasi diri mereka sebagai anak-anak Tuhan yang diciptakan oleh-Nya dengan tujuan hidup menurut rencana Ilahi. Mereka menunjukkan integritas dalam hidup sehari-hari atas dasar kesadaran bahwa mereka telah menerima keselamatan sebagai anugerah dari Allah. Mereka terinspirasi oleh pemahaman ini sehingga mereka memiliki keyakinan bahwa Tuhan akan menopang, menghibur, mendorong dan mengarahkan kehidupan mereka sehari-hari. Dimensi kedewasaan ini berhubungan dengan kepercayaan kepada Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus. Mereka juga memahami doktrin Kristen tentang penciptaan, penebusan, dan pengudusan yang menjadi dasar bagi kehidupan sehari-hari (Malony, 1985, p. 28).

Ada beberapa tanda pada seseorang apabila ia sudah bertumbuh dan dewasa secara rohani, yaitu memiliki karakter Kristus, memiliki kesetiaan dalam pelayanan, memiliki keyakinan iman yang kokoh dan memiliki perspektif hidup (Gunawan, 2017, pp. 12–15). Salah satu karakteristik utama kedewasaan rohani yaitu ditandai dengan iman yang kuat kepada Kristus, karena keyakinan iman yang kuat pada saat ini sangat dibutuhkan di tengah-tengah kehidupan yang majemuk, serba instan dan penuh dengan tantangan untuk mendapatkan kenyamanan dan kesenangan (Rajagukguk & Sugiono, 2020, p. 47). Pada masa sekarang ini, generasi Z harus mengalami kedewasaan rohani agar memiliki keyakinan iman yang kokoh akan injil keselamatan dalam Yesus Kristus seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus dalam surat Roma 1:16-17.

Kehidupan rohani atau spiritualitas adalah sikap hidup yang mengandalkan kekuatan Roh Allah dan Roh Kudus dalam diri agar bertumbuh serupa citra Allah yang sempurna. Kedewasaan rohani diukur dengan Firman Tuhan 'sampai seseorang telah mencapai kematangan dan kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, seperti yang tertulis dalam Efesus 4:13 (Gulo, 2021, pp. 24–25).

Inti dari kedewasaan rohani itu sendiri adalah bila seseorang ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Seringkali alasan yang membuat seseorang tidak

mau berubah adalah mementingkan diri sendiri atau keegoisan (Baskoro & Anggiriati, 2021, p. 39). Generasi Z dengan karakteristiknya yang khas, bisa saja hanya berfokus kepada dirinya sendiri sehingga akan sulit untuk mencapai kedewasaan rohani. Keegoisan di dalam masing-masing pribadi tidak dapat dikendalikan atau diubah oleh orang lain selain oleh dirinya sendiri. Namun demikian tentunya sangat dibutuhkan bantuan keluarga sebagai lingkungan terdekat, juga lingkungan gereja, sekolah dan masyarakat sekitar lainnya. Generasi-generasi terdahulu akan lebih cepat menyesuaikan diri dan selalu terbuka dengan sebuah perubahan dan berani menanggung segala risiko, sedangkan bagi generasi Z hal ini masih sulit untuk dipahami atau disadari.

Kedewasaan rohani terlihat dari cara memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianut (AZ, 2018, p. 59). Ciri-ciri generasi Z yang sudah mengalami kedewasaan rohani adalah terletak pada nilai luhurnya yang kemudian dijadikan sebagai dasar dalam bersikap dan bertindak laku, serta menjadi pribadi yang lebih hidup di dalam kebenaran firman Tuhan.

Kedewasaan rohani tidak bisa dinilai dari usia seseorang, apakah orang tersebut sudah dewasa atau masih muda. Orang Kristen dewasa adalah orang yang berguna untuk mendukung dan mengoreksi orang lain serta dalam hidupnya memiliki dampak untuk membangun tubuh kristus yaitu jemaat (Widayanti, 2021, p. 70.) Iman harus diwujudkan dalam perbuatan, di mana sikap yang ditunjukkan ketika menghadapi ujian atau percobaan, sikap menghayati dan mempraktekkan iman, sikap penggunaan lidah dengan tepat, dan sikap yang benar di dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dituliskan oleh Yakobus kepada 'kedua belas suku di perantauan' (Yakobus 1:1)

Dalam suatu skala kematangan iman (*Faith Maturity Scale*) yang dikembangkan oleh Benson dkk pada tahun 1993, seperti yang dituliskan oleh Ji (2004), kedewasaan iman atau rohani memiliki dimensi vertikal dan horisontal. Dimensi vertikal melibatkan hubungan dengan Tuhan, sedangkan dimensi horisontal melibatkan hubungan dengan sesama manusia termasuk perilaku sosial dan keadilan (Ji, 2004, p. 993).

Ada beberapa dampak yang akan timbul apabila seorang Kristen tidak mengalami kedewasaan rohani, antara lain menjadi beban bagi gereja, menciptakan konflik dalam gereja, apatis dalam pelayanan dan menjadi batu sandungan.

Metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kedewasaan rohani remaja yaitu melalui kegiatan pemuridan dan pembinaan. Ada banyak gereja yang merasakan manfaat dari proses pemuridan. Salah satunya adalah bahwa seseorang yang telah mengikuti proses pemuridan dapat mengalami pertumbuhan dalam kehidupan rohaninya menuju kedewasaan rohani (Gunawan, 2017, p. 1).

Pemuridan merupakan salah satu proses yang dapat membuat orang Kristen mengalami kedewasaan rohani. Proses pendewasaan rohani terjadi melalui hubungan yang dipulihkan dengan Allah melalui Yesus Kristus yang telah mati dan menjadi korban pendamaian antara Allah dan manusia. Seseorang yang telah mengalami

kedewasaan rohani akan mampu menjadi berkat bagi orang lain dan memberi pengaruh yang baik bagi orang lain. Seorang Kristen yang telah dewasa secara rohani dapat membawa orang lain dalam kedewasaan rohani (Gunawan, 2017, p. 6).

Menuju kedewasaan rohani ibarat tanaman yang sedang bertumbuh, memerlukan perawatan dan nutrisi yang memadai untuk memberikan pertumbuhan yang terbaik. Demikian pula dengan seorang remaja atau pemuda yang sedang menuju usia dewasa, proses kedewasaan atau kematangan rohaninya memerlukan perhatian, perawatan dan pemberian nutrisi firman Tuhan yang teratur dan konsisten.

Bagi seorang remaja atau pemuda generasi Z, perkembangan spiritualitasnya akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan penyebaran informasi, sebagai sesuatu yang sudah sangat akrab dalam kehidupannya. Seberapa banyak waktu yang dihabiskan dengan internet dan informasi seperti apa yang diperoleh darinya, adalah hal-hal yang sangat berpengaruh. Yang disayangkan adalah bahwa tidak semua informasi yang diperoleh dari internet, ataupun kesenangan yang dinikmati, itu baik dan bermanfaat bagi perkembangan spiritualitas atau kematangan rohani. Banyaknya berita *hoax* yang beredar memerlukan hikmat untuk memilah-milah. Banyaknya peristiwa kejahatan dan penderitaan yang beredar dapat berdampak pada keteguhan untuk tetap berpikir positif dan berpengharapan. Interaksi melalui media sosial dapat mempengaruhi seorang remaja atau pemuda merasa diterima atau tidak oleh orang lain. *Game online* yang begitu menarik dan mengikat dapat membuat seseorang menghabiskan waktu berjam-jam dan akhirnya kecanduan. Belum lagi konten-konten pornografi yang semakin bebas diakses yang dapat menimbulkan dosa-dosa lainnya (Sileta & Mujianto, 2022, p. 113).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian sosial lapangan yang diselenggarakan di kota Makassar dengan melakukan wawancara mendalam terhadap remaja dan pemuda generasi Z yang ada di berbagai gereja. Populasi penelitian ini adalah kaum muda generasi Z yang lahir antara tahun 1995 dan 2010 yang ada di berbagai gereja di kota Makassar. Yang menjadi sampel penelitian adalah 5 orang remaja dan 5 orang pemuda yang bersedia ikut dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam yang terstruktur menggunakan daftar pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya dan dilakukan dalam satu waktu tertentu untuk mendapatkan data kualitatif primer. Wawancara direkam secara audio ataupun video. Hasil wawancara akan disatukan dalam bentuk narasi.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah daftar pertanyaan dan table hasil wawancara.

Tahap-tahap penelitian yaitu:

1. Menentukan metode penelitian yang mencakup populasi dan sampel penelitian, serta membuat daftar pertanyaan wawancara.

2. Masing-masing peneliti mencari 1 orang remaja dan 1 orang pemuda di gereja yang bersedia ikut dalam penelitian.
3. Tiap peneliti melakukan wawancara mendalam kepada sampel penelitiannya masing-masing berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah ditentukan.
4. Masing-masing peneliti menuliskan hasil wawancara yang telah dilakukan.
5. Peneliti mengumpulkan hasil dalam tabel dan dianalisis.
6. Peneliti membuat laporan hasil penelitian.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis naratif kualitatif. Validasi data dilakukan dengan uji kredibilitas di mana peneliti akan mengkonfirmasi hasil wawancara terhadap obyek penelitian dengan orang-orang lain yang berkompeten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian ini telah dilakukan wawancara terhadap lima orang remaja dan lima orang pemuda dengan rentang usia 12 tahun 9 bulan sampai 26 tahun 5 bulan. Kesepuluh partisipan terdiri dari lima orang laki-laki dan lima orang perempuan. Melalui wawancara diketahui bahwa kesepuluh partisipan sudah memahami apa arti dari generasi Z dan mengakui diri mereka sebagai generasi Z.

Sembilan orang di antara partisipan mengaku menggunakan gadget atau internet lebih dari 5 jam sehari, sedangkan satu orang sisanya 1-2 jam sehari. Penggunaan gadget atau internet terbanyak yaitu dalam hal membuka media sosial seperti Instagram, whatsapp dan facebook. Penggunaan yang lain yaitu untuk bermain *game online*, nonton video di youtube ataupun menggunakan *search engine* untuk melakukan tugas-tugas sekolah atau untuk mendapatkan berita-berita terbaru. Hasil ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh PrakashYadav dan Rai bahwa generasi Z adalah konsumen terbesar dan pemakai konten online terbanyak, kreatif dan pandai dalam mengkombinasikan berbagai konten online, serta sangat terikat dengan komunikasi online dan selalu berpartisipasi dalam berbagai hal secara online (PrakashYadav & Rai, 2017, p. 111). Menurut Indrajaya dan Lukitawati, generasi Z memiliki kesadaran cukup tinggi untuk terus mengikuti perkembangan terbaru di dunia sekarang melalui media sosial, dan merupakan konsumen terbesar terkait pencarian berita di media sosial Instagram (Indrajaya & Lukitawati, 2019, p. 178).

Manfaat yang diperoleh oleh oleh partisipan yaitu mendapatkan informasi tentang dunia luar secara cepat dan terbaru, membuka wawasan, sebagai hiburan dan sebagai sarana komunikasi baik dengan keluarga atau orang-orang lainnya. Adapun dampak negatif yang dirasakan yaitu dari segi fisik adalah kelelahan, mata menjadi kabur, kurang tidur, sakit kepala dan kurang berolah raga. Dampak negatif lainnya yaitu terbengkalainya berbagai tugas dan pekerjaan lainnya akibat penggunaan gadget atau internet yang terus menerus atau kecanduan, serta berkurangnya sosialisasi dengan orang-orang di sekitar. Ada satu partisipan yang berpendapat bahwa dampak negatif yang ia rasakan adalah terbukanya semua akses

informasi secara bebas sehingga ia dapat mengakses berbagai situs-situs yang tidak baik, seperti pornografi.

Tujuh orang di antara partisipan yang mengakui bahwa ada pembatasan penggunaan gadget dan internet oleh orang tua, yaitu dengan cara menegur bila sudah menggunakan dalam jangka waktu cukup lama atau bila sudah waktunya untuk melakukan hal-hal lainnya. Namun tiga partisipan lainnya berkata bahwa orang tua mereka membiarkan saja bila mereka menggunakan gadget dan internet.

Setengah dari partisipan mengaku memiliki hubungan pribadi yang baik dengan Tuhan, yaitu melalui saat teduh. Enam orang di antara partisipan mengaku melakukan kegiatan-kegiatan rohani secara pribadi di rumah yaitu berdoa, membaca dan merenungkan firman Tuhan dan menaikkan puji-pujian rohani. Selebihnya sebanyak empat orang merasa kurang melakukan kegiatan menyangkut kerohanian secara pribadi di rumah. Keempat orang partisipan ini mengakui bahwa kurangnya kegiatan rohani pribadi mereka karena lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk menggunakan gadget sehingga seringkali terlewat waktu untuk berdoa, lupa ataupun kelelahan hingga ketiduran.

Walaupun hanya enam partisipan yang melakukan kegiatan rohani pribadi di rumah, namun ada delapan partisipan yang terlibat aktif dalam pelayanan di gereja. Hal ini berarti ada partisipan yang walaupun tidak memiliki kegiatan rohani pribadi yang baik, mereka tetap terlibat aktif dalam pelayanan di gereja. Pelayanan di gereja berupa worship leader, kegiatan pemuda dan remaja serta mengajar di sekolah minggu. Motivasi yang mendorong para partisipan untuk pelayanan di gereja adalah bahwa mereka merasa memiliki ada waktu luang, untuk memuliakan dan melayani Tuhan, dan ada juga yang merasa itu adalah kewajiban karena sudah diberi kesempatan ataupun ditunjuk oleh para pembina di gereja.

Semua partisipan dapat memberikan pendapat tentang apa itu kematangan rohani namun semuanya juga merasa belum memiliki kematangan rohani. Pada umumnya partisipan merasa mereka belum cukup baik memberi waktu untuk Tuhan atau untuk melakukan kegiatan yang diperintahkan Tuhan, atau karena mereka masih sering melakukan hal-hal yang tidak dikehendaki Tuhan.

Penggunaan gadget atau internet dalam pelayanan dianggap oleh partisipan sangat membantu. Penggunaan gadget dapat membantu dalam mencari lagu-lagu rohani, membaca alkitab online, mengikuti ibadah atau mendengarkan khotbah online. Tidak ada hubungan langsung antara mendapatkan materi-materi kerohanian melalui gadget dengan pertumbuhan rohani, tetapi hal ini menunjukkan adanya dampak positif penggunaan gadget yang dapat mendukung kerohanian remaja untuk bertumbuh. Sebagian partisipan beranggapan bahwa penggunaan gadget dapat mengganggu pola pikir bila mereka mendapatkan informasi-informasi yang tidak benar. Arus informasi yang begitu deras melalui internet menyediakan semua jawaban yang seringkali dipertanyakan oleh kaum muda, termasuk dalam hal kerohanian. Bila tidak ada landasan yang kuat dan filter yang ketat terhadap berbagai informasi tersebut, maka kaum muda dapat diombang-ambing oleh berbagai

macam pengajaran yang diperoleh dengan mudahnya melalui internet. Di samping itu penggunaan gadget berlebihan akan menyita waktu sehingga mengurangi kepedulian mereka terhadap keberadaan Tuhan dan membuat mereka tidak bisa mengendalikan diri sendiri. Tenggelam dalam kesenangan di dunia maya dan menghabiskan waktu berjam-jam menjelajahnya dapat menjadi salah satu petunjuk apakah seseorang dapat mengendalikan diri sendiri dalam hal mengatur waktu berdasarkan prioritas. Waktu yang terlalu banyak digunakan untuk bermain dengan gadget atau internet dengan sendirinya akan menyita waktu yang seharusnya bisa disediakan untuk menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa atau pembacaan firman. Kurangnya waktu yang disediakan untuk mencari kehendak Tuhan dapat merupakan salah satu petunjuk bahwa kehendak Tuhan tidaklah terlalu penting bagi seseorang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana generasi Z sangat terpapar dengan gadget dan internet, di mana banyak waktu yang dihabiskan untuk menggunakan gadget sehingga berdampak baik dalam kehidupan pribadi maupun berdampak pada perkembangan kerohanian dan pelayanan di gereja. Penelitian yang serupa dilaporkan oleh Fadhilah dan Pranungsari (2022) di Kabupaten Klaten yang menemukan bahwa remaja memiliki kontrol yang kurang dalam perilaku digital di mana remaja menghabiskan banyak waktu dengan gadget dan kurang melakukan aktivitas lainnya (Fadhilah, 2022).

Berbagai dampak negatif yang dirasakan oleh partisipan serupa dengan apa yang ditemukan oleh peneliti-peneliti lainnya. Seperti yang dilansir oleh BBC (*British Broadcasting Corporation*) pada 16 Januari 2018, ada beberapa gangguan yang dialami oleh orang-orang yang menggunakan media sosial. Dua hal yang juga ditemukan pada partisipan ini adalah gangguan tidur dan kecanduan. Gangguan tidur berhubungan dengan meningkatnya gairan psikologis yang dialami sebelum tidur, juga banyaknya cahaya biru yang terang yang berasal dari perangkat yang digunakan. Sementara kecanduan terhadap gadget dan media sosial merupakan suatu kondisi gangguan Kesehatan dan psikologis yang seringkali memerlukan bantuan profesional. Kecanduan ini berhubungan dengan masalah hubungan dengan komunitas lain yang tidak terkait internet ("Apa saja bukti pengaruh media sosial kehidupan Anda," n.d.). Dalam suatu penelitian lain, Alfitri dkk menemukan bahwa penggunaan internet pada masa pandemi Covid-19 menimbulkan gangguan fisik pada remaja yaitu berupa kesulitan tidur, gangguan kualitas tidur, gangguan pada mata dan nyeri punggung (Alfitri & Widiatrilupi, 2020, p. 180).

Manfaat yang dicari oleh para partisipan dalam penggunaan gadget dan internet serupa dengan apa yang ditemukan pada remaja pada umumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Harkness di Malang pada tahun 2001 menunjukkan bahwa internet bagi para remaja dan pemuda merupakan media komunikasi dengan orang-orang di luar dari lingkungan kehidupan mereka, sebagai sumber untuk mencari informasi yang luas, lengkap dan tanpa sensor, juga menjadi sumber hiburan (Harkness, 2001, p. 33).

Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa tidak semua orang tua peduli terhadap penggunaan gadget dan internet oleh anak-anak. Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak. Orang tua yang mengerti manfaat dan dampak internet terhadap perkembangan anak akan lebih memperhatikan bagaimana anak-anak mereka menggunakan internet dalam kesehariannya. Orang tua seharusnya menyadari bahwa internet dan kemajuan teknologi sangat menunjang pendidikan anak-anak, tetapi sekaligus merupakan tantangan terbesar yang dihadapi orang tua sebagai pendidik utama anak-anak. Orang tua harus memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pendidikan anak dibandingkan yang diberikan oleh internet, di lain pihak orang tua harus bisa mengikuti apa yang sedang berkembang melalui internet yang berdampak terhadap wawasan, pola pikir ataupun pendidikan anak-anak.

Menurut Pamungkas, beberapa hal yang menyebabkan adanya hambatan interaksi dan respon orang tua terhadap anak dalam hal teknologi adalah pola asuh orang tua terhadap anak, apakah mendikte atau memberi ruang untuk berdiskusi tentang pilihan-pilihan anak dan dukungan orang tua kepadanya. Pengaruh lainnya adalah orang tua yang tidak memberi kepercayaan kepada anak dengan seringkali memata-matai anak atau menggeledah kamar anak. Perilaku ini akan menyebabkan anak menjadi lebih menutup diri dari orang tuanya sendiri. Hal yang terpenting adalah komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak hanya bisa terjalin bila ada kasih sayang dan perhatian, meluangkan waktu bersama, orang tua yang mau menjadi pendengar, orang tua yang mau terlibat dengan kegiatan anak-anak, dan orang tua yang mau memberi dorongan kepada anak-anaknya (Pamungkas, 2014, pp. 8–11).

Dari hasil penelitian ini tampak bahwa para remaja dan pemuda gereja yang menjadi partisipan belum memiliki kedewasaan rohani yang sepenuhnya. Jika berdasarkan karakter Kristus, maka para partisipan belum bisa mengalahkan diri sendiri yaitu dalam hal penguasaan diri ketika menghabiskan waktu dengan gadget atau internet. Yesus memberi contoh tentang pengendalian diri ketika Ia dicobai di padang gurun (Hartono, 2014, p. 65). Partisipan lebih memilih menggunakan waktu dan kesempatan dengan menjelajah dunia maya melalui internet, daripada mencari kehendak Tuhan melalui firman-Nya. Begitu banyak hal menarik yang ditemukan di internet namun tidak ada ketertarikan untuk meneliti firman Tuhan lebih dalam. Begitu banyak hiburan dan kesenangan yang diperoleh melalui media sosial atau nonton berbagai video di internet, namun tidak ada sukacita yang ditemukan melalui perjumpaan pribadi dengan Tuhan.

Jika berdasarkan kesetiaan, maka partisipan mungkin tampak melayani di gereja, tetapi tidak diiringi dengan kesetiaan mencari Tuhan dalam hubungan pribadi melalui saat teduh. Pelayanan di gereja juga tidak dilandasi dengan motivasi yang benar, masih ada yang menganggapnya sebagai kewajiban bahkan hanya untuk mengisi waktu yang dirasakan cukup luang. Para partisipan tidak memiliki pemahaman yang benar mengenai alasan dan tujuan mereka melayani di gereja. Hal ini berisiko bahwa mereka akan dengan mudahnya meninggalkan pelayanan bila

menemukan bahwa pelayanan bukan sesuatu yang menyenangkan, atau ada hal lain yang lebih menyenangkan daripada melayani. Daniel (2000) mengatakan bahwa pelayanan tidak akan berkembang atau stagnasi, bila tidak bersumber pada Air Hidup yang sejati. Salah satu tanda dari stagnasi dalam pelayanan adalah kedangkalan, yaitu kerepotan dengan ritual tanpa makna. Pelayanan tanpa dasar yang kuat akan cepat ambruk (Tanusaputra, 2000, pp. 71–72).

Dengan membandingkan durasi penggunaan gadget dan internet dibandingkan waktu yang digunakan untuk berdoa dan merenungkan firman Tuhan, maka akan sulit untuk mengharapkan para remaja dan pemuda memiliki akar yang dalam pada firman Tuhan yang akan menopang kehidupannya. Para remaja dan pemuda akan sangat mudah terpengaruh dengan arus informasi yang begitu deras dan terbuka serta terus-menerus menstimulasi indera mereka. Para remaja dan pemuda dapat terpengaruh dengan world view yang tidak sesuai firman Tuhan, membuat mereka memiliki perspektif yang salah terhadap kehidupan mereka sendiri. Kaum remaja dan pemuda yang kecanduan internet akan terikat pada internet dan menganggap bahwa internet adalah satu-satunya sumber kebenaran. Remaja dan pemuda tidak mampu lagi membedakan hal yang nyata dan yang maya. Hal ini akan berdampak pada kehilangan pola pikir sendiri dan hanya mengikuti apa yang dikatakan melalui internet (Ihsan, 2016, p. 105).

Berdasarkan hasil wawancara, maka partisipan mengakui bahwa kurangnya pertumbuhan rohani maupun kurangnya keterlibatan dalam aktivitas pelayanan di gereja seringkali disebabkan karena keterikatan dengan gadget. Penggunaan gadget tanpa hikmat akan mengalihkan fokus para kaum muda yang seharusnya ditujukan untuk bertumbuh secara rohani semakin menyerupai Kristus, menjadi kaum muda yang dipengaruhi oleh berbagai trend, budaya dan kesenangan zaman ini.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Patiri di Gereja Kibaid Jemaat Dirgantara Makassar pada tahun 2018 terhadap remaja berusia 12-17 tahun. Patiri menemukan bahwa penggunaan teknologi komunikasi memiliki dampak yang baik dan dampak yang tidak baik terhadap anak remaja, namun memiliki dampak yang kurang baik bila itu berhubungan dengan pertumbuhan kerohanian. Hal ini disebabkan karena penggunaan teknologi tersebut adalah untuk kesenangan diri sendiri, dan remaja tidak diajarkan bagaimana mengembangkannya untuk kepentingan pelayanan (Patiri, 2018, p. 41).

Dough Fields dalam bukunya 'Purpose-Driven Youth Ministry' menulis berdasarkan pengalaman di Saddleback Church, bagaimana pelayanan terhadap kaum muda seharusnya dilakukan dan mengapa harus melakukan hal tersebut. Ada sembilan prinsip yang ditekankan dalam mengembangkan pelayanan terhadap kaum muda, yaitu terhubung dengan kuasa Tuhan untuk kepemimpinan yang bergairah dan berkomitmen, definisikan tujuan pelayanan dan komunikasikan secara efektif, buat program yang menjangkau audiens dan memenuhi tujuan Tuhan, terapkan proses yang menggerakkan anak muda kepada kedewasaan, tingkatkan pelayanan dengan nilai-nilai yang didefinisikan secara jelas, kerja sama tim dengan para orang

tua untuk melibatkan seluruh keluarga, temukan sukarelawan dan kembangkan menjadi pemimpin yang berperan aktif, dan bertahan dalam masa-masa sulit dan bertumbuh dalam lingkungan yang terus berubah (Fields, 2014, pp. 32–39).

KESIMPULAN

Generasi Z adalah kaum muda gereja saat ini yang sangat tergantung dengan penggunaan gadget dan internet. Gadget dan internet memberi banyak manfaat bagi kehidupan kaum muda. Namun demikian terdapat pula dampak negatif yang sangat penting yang harus diantisipasi oleh orang tua maupun para pembina di gereja, yaitu kerohanian yang tidak bertumbuh yang berisiko terhilangnya para kaum muda mengikuti arus kehidupan di dunia.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka Peneliti mengajukan saran agar isu tentang kedewasaan rohani kaum muda yang terlibat dengan internet harus sangat diperhatikan. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua maupun para pembina di gereja. Berbagai upaya harus dilakukan untuk menanamkan pemahaman iman Kristen yang benar sejak dini pada anak-anak yaitu melalui berbagai kegiatan pemuridan dan persekutuan. Para orang tua dan pembina juga perlu mengikuti kemajuan teknologi dan informasi agar dapat mengimbangi perkembangan yang sedang terjadi di dunia saat ini, dan agar dapat mendampingi kaum muda dalam hal tersebut. Orang tua dan pembina juga perlu menjalin komunikasi yang efektif dengan para kaum muda agar dapat terjadi transfer informasi dan pengetahuan yang berujung pada transformasi hidup kaum muda menjadi serupa dengan Kristus.

KEPUSTAKAAN

- Alfitri, R., & Widiatrilupi, R. M. V. (2020). Dampak Penggunaan Internet terhadap Perkembangan Fisik Remaja pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Malang. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.35842/formil.v5i2.329>
- Apa saja bukti pengaruh media sosial kehidupan Anda. (n.d.). *BBC News Indonesia*. Retrieved May 24, 2023, from <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-42679432>
- AZ, N. (2018). Resensi Judul Buku "Psikologi Agama" Karangan Prof. DR. H. Jalaluddin. *Legalite: Jurnal Perundang-Undangan Dan Hukum Pidana Islam*, 3(01), 50–72.
- Baskoro, P. K., & Anggiriati, I. (2021). Keterkaitan Kedewasaan Rohani dengan Penatalayanan yang Maksimal dalam Gereja dan Dunia Market Place. *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta*, 2(2), 32–51.

- Bencsik, A., & Machova, R. (2016). Knowledge Sharing Problems from the Viewpoint of Intergeneration Management. *The 4th International Conference on Management, Leadership and Governance*, 42–50.
- Csobanka, Z. E. (2016). The Z Generation. *Acta Educationis Generalis*, 6(2), 63–76. <https://doi.org/10.1515/atd-2016-0012>
- Fadhilah, L. (2022). Gambaran Perilaku Digital Pemuda-Pemudi Pasca Pandemi di Desa Pogung, Kabupaten Klaten. *Seminar Nasional Psikologi UAD*, 1(1). <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/SNFP/article/view/9590>
- Fields, D. (2014). *Apakah Kaum Muda & Remaja Gereja Memiliki Tujuan?* Gandum Mas.
- Gaol, R. L., & Hutasoit, R. (2021). Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 146–172.
- Gulo, H. (2021). Strategi Pelayanan Gembala Sidang dalam Pembinaan Warga Gereja bagi Kedewasaan Rohani Jemaat. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.60>
- Gultom, J. M. P. (2022). Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z. *Manna Rafflesia*, 9(1), Article 1. https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i1.241
- Gunawan, A. (2017). Pemuridan dan Kedewasaan Rohani. *Jurnal Theologia Aletheia*, 19(12), 1–17.
- Harkness, J. (2001). *Manfaat Internet Bagi Mahasiswa Malang* (pp. 1–45). Universitas Muhammadiyah.
- Hartono, H. (2014). Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>
- Ihsan, M. (2016). Pengaruh Terpaan Media Internet dan Pola Pergaulan terhadap Karakter Peserta Didik. *Tsamratul Fikri*, 10(1), 103–120.
- Indrajaya, S. E., & Lukitawati, L. (2019). Tingkat Kepercayaan Generasi Z terhadap Berita Infografis dan Berita Ringkas di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.24912/jk.v11i2.5045>
- Ji, C.-H. C. (2004). Faith Maturity and Doctrinal Orthodoxy: A Validity Study of the Faith Maturity Scale. *Psychological Reports*, 95(3), 993–998. <https://doi.org/10.2466/pr0.95.3.993-998>
- Malony, H. N. (1985). Assessing Religious Maturity. *The Psychotherapy Patient*, 1(3), 25–33. https://doi.org/10.1300/J358v01n03_03

- Naibaho, L. S., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja Generasi Z. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i1.4841>
- Pamungkas, H. W. (2014). *Interaksi Orang Tua dengan Anak dalam Menghadapi Teknologi Komunikasi Internet* (0). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpmis/article/view/808>
- Patiri, L. (2018). *Pengaruh Pemakaian Teknologi Komunikasi terhadap Pertumbuhan Rohani Remaja Umur 12-17 Tahun di Gereja KIBAID Jemaat Dirgantara Makassar* [Thesis:Thesis, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray]. <https://repository.sttjaffray.ac.id/pt/publications/268990/>
- PrakashYadav, G., & Rai, J. (2017). The Generation Z and their Social Media Usage: A Review and a Research Outline. *Global Journal of Enterprise Information System*, 9(2), Article 2.
- Putra, W. (2013). Perkembangan Anak Ditinjau dari Teori Mature Religion. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–19.
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, 9(18), 123–134.
- Rachmawati, D. (2019). *Welcoming Gen Z in Job World (Selamat Datang Generasi Z di dunia kerja)*. 21–24.
- Rajagukguk, J. S. P., & Sugiono, L. (2020). Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta terhadap Kedewasaan Rohani. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.101>
- Rakhmawati, W., Kosasih, C. E., & Widiasih, R. (2021). Internet Addiction Among Male Adolescents in Indonesia: A Qualitative Study. *American Journal of Men's Health*, 1–9. <https://us.sagepub.com/en-us/journals-permissions>
- Sileta, F., & Mujianto, Y. (2022). Pengajaran Tranformasi Perilaku Keagamaan Remaja Era Milenial Oleh Gereja dan Orang Tua. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.32490/didaktik.v5i2.151>
- Subowo, A. T. (2021). Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379–395.
- Tanusaputra, D. N. (2000). Stagnasi Pelayanan. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 1(1), 69–81. <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.26>
- Umami, I. (2019). *Psikologi Remaja*. Idea Press.
- Widayanti, P. (2021). Penderitaan Manusia dalam Pandangan Surat Yakobus. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.38189/jtk.v1i1.124>

Zega, Y. K. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z. *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 7(1), 115–116.